

Pelatihan Produksi Feature untuk Menggali dan Mempromosikan Sejarah serta Tradisi Warisan Budaya di Desa Ileboli, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata

Rosalia Adriana Diaz¹, Yoseph Riang², Kristianus Simon H. Molan³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

Email Corresponding: Diazrosalia106@gmail.com

Abstract

Feature production training plays an important role in exploring and promoting the history and traditions of cultural heritage in Ileboli Village. Mass communication through feature media is a strategic instrument for transmitting cultural values to the wider community. Feature as a form of journalistic writing offers advantages in highlighting the human interest side and presenting information in a narrative and in-depth manner, so as to build empathy and public awareness of the importance of preserving local culture. In implementing this training, various challenges were found such as limited human resources, lack of technical understanding, and minimal access to mass media. This training also evaluated the effectiveness of creative and educational methods in increasing public understanding and participation. The results achieved showed that feature production was able to increase awareness, knowledge, and involvement of residents in preserving cultural heritage. Promotion through feature works also strengthened local identity and encouraged active community participation in preserving traditions. Thus, feature production training is a strategic step in efforts to preserve culture while strengthening the function of mass communication as an agent of social change at the local level.

Keywords: *Feature Production; Mass Communication; History; Preservation of Local Culture*

Abstrak

Pelatihan produksi feature memiliki peran penting dalam menggali dan mempromosikan sejarah serta tradisi warisan budaya di Desa Ileboli. Komunikasi massa melalui media feature menjadi instrumen strategis untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas. Feature sebagai salah satu bentuk tulisan jurnalistik menawarkan keunggulan dalam mengangkat sisi human interest dan menyajikan informasi secara naratif dan mendalam, sehingga mampu membangun empati dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Dalam pelaksanaan pelatihan ini, ditemukan berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pemahaman teknis, serta minimnya akses terhadap media massa. Pelatihan ini juga mengevaluasi efektivitas metode kreatif dan edukatif dalam meningkatkan pemahaman serta partisipasi masyarakat. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa produksi feature mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterlibatan warga dalam menjaga warisan budaya. Promosi melalui karya feature turut memperkuat identitas lokal dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian tradisi. Dengan demikian, pelatihan produksi feature menjadi langkah strategis dalam upaya pelestarian budaya sekaligus memperkuat fungsi komunikasi massa sebagai agen perubahan sosial di tingkat lokal.

Kata Kunci: Produksi Feature; Komunikasi Massa; Sejarah; Pelestarian budaya lokal

Accepted: 2025-07-08

Published: 2025-07-28

PENDAHULUAN

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris) communication secara etimologi atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin comunicatus, dan perkataan ini bersumber dari pada kata communis. Dalam kata communis ini memiliki makna berbagai atau menjadi milik bersama yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi adalah proses pengiriman atau penyampaian berita atau informasi dari satu pihak ke pihak lain dalam usaha untuk mendapatkan pengertian. Aktivitas komunikasi dalam sebuah

institusi senantiasa dengan tujuan pencapaian baik dalam kelompok maupun dalam masyarakat (Ngalimun, 2020).

Komunikasi adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan hal yang penting bagi manusia yang merupakan makhluk sosial. Manusia harus berkomunikasi dalam kehidupannya, artinya setiap individu membutuhkan orang, kelompok, atau organisasi yang berbeda untuk berkomunikasi karena masyarakat perlu berinteraksi satu sama lain. Sebagian besar karakter manusia dihasilkan dari interaksi sosial dengan orang lain melalui komunikasi dengan kata lain, suatu sistem terbentuk melalui komunikasi, dimana orang saling membutuhkan dan berbagi informasi. Peran komunikasi sendiri adalah membantu setiap orang untuk terhubung, berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain (Muspawi et al., 2023). Komunikasi menurut penulis adalah proses penyampaian informasi, pesan atau gagasan dari satu pihak ke pihak yang lainnya, sehingga pesan tersebut dapat dipahami. Proses ini tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga mencakup berbagai bentuk interaksi, baik verbal maupun non verbal.

Kata komunikasi massa berasal dari istilah Bahasa Inggris dan kependekan dari kata mass media communication (Komunikasi yang menggunakan media massa). Media yang dimaksud adalah media yang dihasilkan oleh teknologi modern, contohnya seperti media radio, televisi, film dan surat kabar. Kita perlu memahami bahwa kata "massa" yang terselip dalam kata komunikasi massa memiliki perbedaan dengan massa dalam artian secara umum. Kata "massa" dalam arti umum lebih terkait secara sosiologis, yaitu kumpulan individu yang berada di suatu lokasi tertentu. Sementara kata "massa" dalam arti komunikasi massa lebih terkait dengan orang yang menjadi sasaran media massa atau penerima pesan media massa. Mereka digambarkan sebagai orang banyak yang tidak harus berada di lokasi yang sama, bisa tersebar di berbagai lokasi, dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan menerima pesan komunikasi massa yang sama. Umumnya kata "massa" bisa disebut khalayak, audiens. Selain itu terdapat pula istilah khusus yang menggambarkan massa sesuai dengan media yang digunakan, yaitu penonton / pemirsa untuk media televisi dan film, pembaca untuk media cetak, pendengar untuk media radio.

Komunikasi massa merupakan media penting untuk menyebarkan informasi dan menyebarkan kesadaran di antara banyak orang. Sering kali, komunikasi massa dirancukan dengan jurnalisme. Orang kebanyakan bertanya-tanya tentang perbedaan antara komunikasi massa dan jurnalisme. Secara dasar, jurnalisme seperti bagian dari komunikasi massa. Kedua MK tersebut berbeda satu sama lain dalam segala hal. Istilah "Komunikasi Massa" tidak terbatas pada jurnalisme tetapi menyebar cabangnya ke berbagai bidang media lain seperti pengumpulan berita dan pelaporan berita, manajemen even, produksi film, public relations, komunikasi korporat, periklanan (komunikasi massa, 2022)

Komunikasi menurut penulis adalah Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada khalayak luas melalui berbagai media yang dapat menjangkau banyak orang secara serentak. Media yang digunakan dalam komunikasi massa meliputi televisi, radio, surat kabar, majalah, dan platform digital seperti media sosial.

Feature Penulisan feature "mutlak" dilakukan oleh redaksi sebuah media massa cetak, terutama mingguan, dwimingguan, dan bulanan. Bersaing dengan media elektronik, media cetak tentu tak akan mampu "mengalahkannya" dalam hal aktualitas dan kecepatan penyampaian informasi kepada khalayak. (Juwito, 2008) Feature mengandung informasi yang "lebih" ketimbang berita biasa (news), antara lain hal-hal yang mungkin diabaikan oleh news tadi dan relatif tidak akan pernah "basi" (tidak aktual lagi) seperti berita biasa. Feature merupakan sebuah "karangan khas" yang menuturkan fakta, peristiwa, atau proses disertai penjelasan riwayat terjadinya, duduk perkaranya, proses pembentukannya, dan cara kerjanya. Sebuah feature umumnya mengedepankan unsur why dan how sebuah peristiwa. Mengenai batasan pengertian (definisi) feature, belum ada kesepakatan di antara para ahli jurnalistik. Masing-masing ahli memberikan

rumusannya sendiri tentang kata feature. Jadi, sebagaimana pengertian berita, tidak ada rumusan tunggal tentang pengertian feature.

Dari sejumlah pengertian feature yang ada dapat ditemukan beberapa ciri khas tulisan feature, antara lain : (a) Mengandung segi human interest Tulisan feature memberikan penekanan pada fakta-fakta yang dianggap mampu menggugah emosi – menghibur, memunculkan empati dan keharuan. Dengan kata lain, sebuah feature juga harus mengandung segi human interest atau human touch – menyentuh rasa manusiawi. Karenanya, feature termasuk kategori soft news (berita lunak atau ringan) yang pemahamannya lebih menggunakan emosi. Berbeda dengan hard news (berita keras) yang isinya mengacu kepada dan pemahamannya lebih banyak menggunakan pemikiran. (b) Mengandung unsur sastra Satu hal penting dalam sebuah feature adalah is harus mengandung unsur sastra. Feature ditulis dengan cara atau gaya menulis fiksi. Karenanya, tulisan feature mirip dengan sebuah cerpen (cerita pendek) atau novel bacaan ringan dan menyenangkan namun tetap informatif dan faktual. Karenanya pula, seorang penulis feature pada dasarnya atau pada prinsipnya adalah seorang yang bercerita.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam menulis feature adalah kualitas ide berita. Ide menulis feature, muncul dari pengamatan dan pemahaman yang tajam terhadap kehidupan di sekitar. Saat bercakap-cakap dengan seorang pekerja anak di jalanan, dapat menjadi tulisan feature. Selain itu, faktor ketepatan waktu dalam menerbitkan, juga berpengaruh terhadap berita feature. Cara mendapatkan bahan untuk menulis feature, sama dengan cara mendapat bahan untuk menulis berita. Tema yang akan ditulis, harus dipikirkan dengan baik, karena akan memengaruhi sumber untuk memperoleh informasi dan mencari referensi yang relevan. Untuk mencari referensi yang relevan, penulis feature dapat membuka kamus, leksikon, ensiklopedi, kliping, dan referensi lain yang relevan." Setelah bahan dan referensi yang mendukung didapat, baru mulai menulis feature, sesuai dengan gaya penulis sendiri (Dini Safitri,2022).

METODE

Metode pelatihan produksi feature untuk masyarakat Desa Ileboli dilaksanakan secara bertahap dari april hingga mei 2025 dengan pendekatan interaktif dan praktik langsung. Subjek penelitian ini adalah Masyarakat Desa Ileboli Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata. Pada tahap ini, kegiatan pengambilan gambar akan dilakukan di lokasi-lokasi yang relevan di Desa Ileboli. Teknik pengambilan gambar akan berfokus pada elemen visual yang menarik, seperti aktivitas sehari-hari masyarakat dan upacara tradisional. Penggunaan alat seperti kamera, mikrofon, dan pencahayaan akan disesuaikan untuk memastikan kualitas hasil produksi. Adapun kegiatan yang dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Persiapan dan Pengambilan Gambar

Pelatihan teknik pengambilan gambar di lokasi-lokasi relevan di Desa Ileboli, seperti aktivitas sehari-hari masyarakat dan upacara tradisional dengan pendekatan interaktif dan praktik langsung menggunakan peralatan seperti kamera, mikrofon, dan pencahayaan yang disesuaikan untuk menghasilkan visual berkualitas. Kegiatan ini bertujuan Mengasah kemampuan peserta dalam menangkap elemen visual yang menarik dan bermakna sebagai bahan feature.

2. Proses Penyuntingan (Editing)

Mengedit hasil rekaman video dan audio untuk menyusun narasi dan visual menjadi satu kesatuan yang menarik dan informatif dengan pendekatan pendampingan langsung dan diskusi kelompok untuk menyempurnakan hasil editing untuk menghasilkan karya feature yang koheren, naratif, dan mampu menyampaikan pesan budaya secara efektif.

3. Presentasi dan Promosi Feature

Presentasi hasil produksi feature kepada masyarakat dan pihak terkait, serta diskusi tentang strategi promosi melalui media massa dan digital. Simulasi dan evaluasi untuk meningkatkan

kualitas penyampaian dan dampak promosi serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian budaya melalui karya feature yang telah diproduksi dan dipromosikan secara luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan produksi feature dilaksanakan secara bertahap dengan pendekatan interaktif dan praktik langsung. Pada tahap awal, peserta dibekali pengetahuan dasar tentang komunikasi massa dan teknik pengambilan gambar yang relevan dengan budaya lokal. Selanjutnya, peserta melakukan shooting di lokasi-lokasi strategis seperti aktivitas masyarakat sehari-hari dan upacara tradisional. Tahap berikutnya adalah proses editing yang dipandu oleh fasilitator untuk menyusun narasi dan visual menjadi karya feature yang menarik dan informatif. Kegiatan diakhiri dengan presentasi hasil produksi dan diskusi mengenai strategi promosi karya feature kepada masyarakat luas. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses pelatihan dan penerimaan terhadap hasil karya feature sebagai media pelestarian budaya dengan respons dan feedback positif dari audiens saat presentasi dan promosi karya feature. Kegiatan ini memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan pendekatan teori dan praktik secara langsung, sehingga peserta dapat belajar secara komprehensif. Fokus pada budaya lokal membuat materi sangat relevan dan mampu meningkatkan rasa memiliki serta kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Pendekatan partisipatif juga memberdayakan masyarakat untuk menjadi agen pelestari budaya melalui media feature. Keterbatasan sumber daya seperti alat produksi yang terbatas dan kurangnya pengalaman teknis peserta menjadi tantangan utama. Selain itu, akses terhadap teknologi dan jaringan distribusi media masih terbatas, sehingga penyebaran karya feature belum optimal. Waktu pelatihan yang relatif singkat juga membatasi pendalaman materi dan praktik. Kegiatan ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas cakupan pelatihan, meningkatkan fasilitas produksi, dan membangun kemitraan dengan media lokal maupun nasional. Pengembangan platform digital untuk publikasi karya feature juga dapat meningkatkan jangkauan audiens dan dampak pelestarian budaya. Selain itu, pelatihan lanjutan dapat difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis dan manajemen produksi media bagi masyarakat.



Gambar 1. Wawancara bersama Kepala Desa Ileboli



Gambar 2. Presentasi hasil produksi feature

A. hasil wawancara Kepala Desa mengenai sejarah Desa Ileboli (Kampung Lamalewar):

1. Sejarah Desa Ileboli (Kampung Lamalewar)

Sebelum tahun 1968, Desa Ileboli belum berada di lokasi sekarang. Dahulu, masyarakat Desa Ileboli tinggal di sebuah kampung lama bernama Lamalewar yang terletak di pegunungan. Pada masa penjajahan, mereka diperintahkan untuk mencari lokasi baru di pinggir jalan. Setelah perintah tersebut, masyarakat dari kampung lama itu kemudian dipindahkan ke lokasi Desa Ileboli yang sekarang. Sebelum tahun 1968, masyarakat di sini belum menggunakan sistem desa seperti sekarang, melainkan masih memakai sistem kuno yang disebut *temukung*, yaitu gabungan dari

tiga kampung yang bersatu. Pemerintah Kabupaten Flores Timur kemudian mengeluarkan perintah untuk memekarkan kampung-kampung yang tergabung tersebut menjadi sebuah desa. Oleh karena itu, Desa Ileboli resmi terbentuk pada tahun 1968.

2. Tradisi dan Warisan Budaya

Masyarakat Desa Ileboli mewarisi tradisi leluhur yang masih dilestarikan hingga kini, salah satunya adalah kebiasaan makan jagung muda setiap subuh di rumah besar atau rumah adat. Tradisi ini sudah berjalan sejak tahun 1977 dan masih terus dipertahankan. Selain itu, terdapat sebuah danau peninggalan kampung lama yang airnya masih tergenang dan terus dijaga keberadaannya. Meskipun sekarang terdapat desa baru di Liulagang, masyarakat Desa Ileboli tetap mengakui danau tersebut sebagai bagian dari sejarah mereka. Beberapa tahun terakhir, mereka rutin merawat danau itu yang kini dimanfaatkan sebagai sumber mata air bersih untuk kampung Liulagang. Situs Sejarah Desa Ileboli Di tengah kampung juga terdapat sebuah *lopo* yang menjadi situs sejarah desa ini. Di sana terdapat sebuah batu besar yang diambil dari kampung lama, tepatnya di lokasi yang disebut *kepela*. Batu tersebut melambangkan keberadaan leluhur dan menjadi simbol penting bagi masyarakat Desa Ileboli.

3. Kehidupan Sosial dan Tantangan

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Ileboli tetap menjaga semangat gotong royong seperti yang diwariskan oleh leluhur mereka. Mereka aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, baik dalam urusan adat seperti pernikahan, kelahiran, maupun kematian, serta saling membantu antar keluarga dan suku. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah kurangnya minat generasi muda untuk mengetahui dan melestarikan sejarah kampung lama maupun sejarah desa yang sekarang. Meskipun generasi tua masih berusaha mewariskan pengetahuan tersebut, minat dari generasi muda tampaknya masih kurang. Meski demikian, masyarakat Desa Ileboli tetap berkomitmen untuk menjaga dan memberikan gambaran tentang sejarah terbentuknya desa ini kepada generasi berikutnya.

B. Hasil Pelatihan Produksi Feature dan Pelestarian Budaya di Desa Ileboli

Pada bulan April hingga Mei 2025, telah dilaksanakan pelatihan produksi feature bagi masyarakat Desa Ileboli, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengangkat dan melestarikan budaya lokal melalui media komunikasi massa, khususnya feature.

1. Pemahaman Tentang Komunikasi dan Komunikasi Massa

Dalam sosialisasi, masyarakat diberikan pemahaman mengenai arti komunikasi secara etimologis dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan mendapatkan pengertian bersama. Komunikasi massa sendiri merupakan penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui media seperti televisi, radio, surat kabar, dan media sosial.

2. Sejarah dan Budaya Desa Ileboli

Masyarakat Desa Ileboli juga diingatkan kembali tentang sejarah desa mereka yang bermula dari kampung lama Lamalewar di pegunungan, hingga pemindahan ke lokasi sekarang pada tahun 1968. Tradisi leluhur seperti makan jagung muda setiap subuh di rumah adat dan keberadaan danau peninggalan kampung lama yang masih dirawat bersama menjadi bagian penting dari identitas budaya desa. Selain itu, situs bersejarah seperti *lopo* dan batu besar dari kampung lama menjadi simbol leluhur yang harus dijaga dan dihormati.

3. Pelaksanaan Pelatihan Produksi Feature

Pelatihan dilakukan secara bertahap dengan metode interaktif dan praktik langsung, meliputi:

- Teknik pengambilan gambar aktivitas masyarakat dan upacara tradisional.

- Proses penyuntingan video dan audio untuk menghasilkan karya feature yang menarik dan informatif.
- Presentasi hasil karya feature dan diskusi strategi promosi melalui media massa dan digital.

4. Dampak dan Partisipasi Masyarakat

Masyarakat Desa Ileboli menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pelatihan. Mereka aktif berpartisipasi dalam pengambilan gambar, editing, dan presentasi karya. Feature yang dihasilkan mampu menggambarkan keunikan budaya lokal dan menjadi media efektif untuk pelestarian budaya.

5. Tantangan dan Harapan

Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan alat produksi dan kurangnya pengalaman teknis sebagian peserta. Selain itu, minat generasi muda terhadap sejarah dan budaya desa masih perlu ditingkatkan agar warisan leluhur tidak hilang. Masyarakat berharap pelatihan ini dapat berlanjut dengan dukungan fasilitas yang lebih memadai dan pelatihan lanjutan, sehingga mereka dapat menjadi agen pelestari budaya yang lebih profesional dan mampu memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan karya mereka.

KESIMPULAN

Laporan ini menguraikan pentingnya komunikasi, khususnya komunikasi massa, sebagai sarana utama dalam penyampaian informasi dan pelestarian budaya di Desa Ileboli, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata. Sejarah Desa Ileboli yang bermula dari kampung lama Lamalewar dan tradisi leluhur yang masih dijaga menjadi bahan utama dalam produksi feature, sekaligus memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki masyarakat. Kegiatan ini juga menumbuhkan semangat gotong royong dan partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian budaya.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, antara lain keterbatasan alat produksi, kurangnya pengalaman teknis peserta, serta rendahnya minat generasi muda terhadap sejarah dan budaya desa. Untuk itu, pengembangan pelatihan lanjutan, peningkatan fasilitas produksi, dan pemanfaatan platform digital sangat diperlukan agar pelestarian budaya melalui media feature dapat lebih optimal dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pelatihan produksi feature di Desa Ileboli telah memberikan dampak positif dalam memperkuat komunikasi massa sebagai media pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat, serta membuka peluang pengembangan lebih lanjut demi keberlanjutan warisan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, E., Hasugian, F., & Harahap, M. A. (2023). Menulis Isi Berita Dan Feature. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*.
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi massa. *Komunikasi Massa*.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., & Pakpahan, N. S. (2022). Komunikasi massa. *Journal Analytica Islamica*.
- Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal: Behavioral Proficiency In The PAI Learning Process Through Interpersonal Communication. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*.
- Muslimin, K., & Iwan, P. (2025). Peranan Komunikasi Dalam Meningkatkan Kemajuan Organisasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*.